# PANDANGAN PLURALISME AGAMA AHMAD SYAFII MAARIF DALAM KONTEK KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN



# **SKRIPSI**

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

> Disusun Oleh: <u>FADLAN BARAKAH</u> 08720014

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2012

#### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Fadlan Barakah

NIM

: 08720014

Program Studi: Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnay agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 13 Agustus 2012

6000 Fadlan Barakah

FM-UINSK-BM-05-03/RO

#### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan skripsi Lamp : 3 eksemplar skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fadlan Barakah NIM : 08720014 Prodi/semester : Sosiologi/VIII

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Judul Skripsi : Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafii Maarif dalam

kontek Keindonesian dan Kemanusiaan

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosiologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2012 Pembimbing

Dadi Nurhaedi , M. Si. NIP. 1971 1212 199703 1 002



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN SKRIPSI Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/1430A/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PANDANGAN PLURALISME AGAMA AHMAD

SYAFII MA'ARIF DALAM KONTEK KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

: Fadlan Barakah Nama

: 08720014

Telah dimunaqasyahkan pada : 30 Agustus 2012 dengan nilai

92 (A-Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dadi Nurhaedi, M.Si NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji I

Drs. Musa, M.Si

NIP. 19620912 199203 1 001

Dr. Yayan Suryana, M.Ag. NIP. 19701013 199803 1 008

Yogyakarta, 6 -11 -2012

UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

> Abdurahman, M. Hum 0306 198903 1010

# **MOTTO**

Jika beragama secara hitam dan putih lebih baik saya menjadi Ateis (AHMAD SYAFII MAARIF)

Siapa pun yang mengkafirkan saudaranya tanpa penjelasan yang nyata, adalah dia sendiri yang kafir (Hadist Riwayat Imam Bukhari, Shahih al-Bukhari)

# KUPERSEMBAHKAN KARYA TULIS INI UNTUK

Ibuku Hairul Aisyah yang telah melahirkan aku, membesarkanku, mendidikku dan medoakanku.

Bapakku Azhar S. Sos yang telah memberikan banyak pelajaran hidup serta semangat untuk terus belajar.

Makwoku Sri Mustofa yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakanku.

Bakwoku, Alm. Mustofa SE yang selalu hidup dalam kenanganku.

Vivi Putri Handayani yang selalu memberikan semangat tambahan yang kubutuhkan selama tiga tahun ini.

Keluarga Besar Alm. Syukur dan Alm. Tusir dimanapun kalian berada.

Buat seluruh Almamaterku dan guru-guruku.

#### KATA PENGANTAR

# بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد و على أله و صحبه أجمعين اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله

Alhamdullilah, puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan alam yang membawa manusia dari alam unta menuju alam toyota yakni Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan seluruh umat Islam. Amin.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pluralisme agama dengan judul "Pandangan Pluralisme Ahmad Syafii Maarif dalam Kontek Keindonesiaan dan Kemanusiaan". Tujuan penyusunan skripsi ini guna mendapatkan gelar strata satu (S1) dalam program studi sosiologi. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak Prof. Dr. H. Musya As'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman. M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Bapak Dadi Nurhaedi. M. Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi sekaligus sebagai pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan ataupun saran dalam penulisan skripsi ini.

- Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- 5. Segenap Karyawan Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kedua Orang Tuaku, Bapak Azhar dan Ibu Hairul Aisyah, yang tak pernah berhenti mendoakan dan membimbingku.
- (Alm) Mustafa dan Sri Suarti, Bakwo dan Makwoku yang tak pernah berhenti mendoakanku.
- Keluarga besarku, Ayukku, Sinta Mariana, Adikku, Nurfadlliah. Keponakanku Azam dan Adila.
- Vivi Putri Handayani, untuk seluruh semangat tambahan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
- Teman-teman kontrakanku, M. Amien Rais, Irkham Maruf, Khairul Ardi, Imat.
- 11. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sampaikan satu persatu, semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan dan kemuliaan kepada kita semua.
- 12. Seluruh kawan sosiologi 08, terima kasih untuk empat tahun yang berkesan.
  Perjuangan belum berakhir sampai di sini.

Setiap manusia satu dengan yang lain memiliki banyak perbedaan dan di antara mereka memiliki kekurangan dan kelebihan, begitupun dengan penyusun dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan di sana sini karena keterbatan dalam pengetahuan, waktu, serta literatur. Namun dengan keinginan dan tekad yang kuat serta mendapatkan dorongan dan semangat, dari semua pihak, maka penyusun dapat menyelesaikannya. Penyusun mengharapkan saran-saran

dan tanggapan yang membangun dari pembaca maupun pihak-pihak yang terkait dalam usaha penyempurnaan materi dan penulisan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2012

Penyusun,

Fadlan Barakah

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
SURAT PERNYATAANii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSIiii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSIiv
HALAMAN MOTTOv
HALAMAN PERSEMBAHANvi
KATA PENGANTARvii
DAFTAR ISIx
ABSTRAKxiii
BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang1
B. Rumusan Masalah7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian7
D. Tinjauan Pustaka7
E. Kerangka Teori
F. Metode Penelitian
G. Sistematika Pemabahasan
BAB II. PROFIL AHMAD SYAFII MAARIF
A. Riwayat Hidup22

B. Riwayat Pendidikan	25
C. Riwayat Organisasi dan Karir	27
1. Riwayat Karir	27
2. Riwayat Organisasi	28
D. Karya Ahmad Syafii Maarif	31
E. Kiprah Ahmad Syafii Maarif dalam Memperjuangkan Pluralisme	
Agama	32
BAB III. DISKURSUS PLURALISME AGAMA	
A. Pengantar Memahami Diskursus Pluralisme Agama di Indonesia	37
1. Sejarah Pluralisme Agama	39
2. Defenisi Pluralisme Agama	42
3. Tipologi Pluralisme Agama	45
B. Fatwa MUI, Pengusung dan Penolak Paham Pluralisme Agama	49
1. Fatwa MUI Nomor 7/Munas VII/MUI/11/2005	49
2. Para Penolak Pluralisme Agama	51
3. Para Pengusung Pluralisme Agama	53
C. Pluralisme Agama Bukan Paham yang Menyatakan Semua Agama	
Sama dan Relativitas Agama	56
BAB IV. KEISLAMAN, KEINDONESIAN, DAN KEMANUSIAAN	
A. Tahapan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif	60
1. Titik Kisar Pertama. Madrasah Muallimin Lintau	60

2. Titik Kisar Kedua, Madrasah Muallimin Yogyakarta sampai dengan
Universitas Ohio61
3. Titik Kisar Ketiga, Universitas Chicago
B. Konteks Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama 64
1. Pandangan Ahmad Syafii Maarif terhadap Indonesia64
2. Pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang Islam di Indonesia66
3. Pandangan Ahmad Syafii Maarif terhadap Muhammadiyah 67
C. Pandangan dan Sikap Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama 70
1. Pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang Pluralisme Agama70
2. Sikap Ahmad Syafii Maarif terhadap Pluralisme Agama74
D. Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafii Maarif dalam konteks
KeIndonesiaan dan Kemanusiaan76
1. Pandangan Ahmad Syafii Maarif terhadap Konflik dan Kekerasan
atas Nama Agama76
2. Pandangan Ahmad Syafii Maarif terhadap Khilafah Islam
BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan82
B. Saran-Saran84
DAFTAR PUSTAKA86
LAMPIRAN90

#### ABSTRAK

Salah satu tema penting yang banyak diwacanakan pemikir muslim era kontemporer adalah pluralisme keagamaan (*religius pluralism*). Hal ini juga terjadi di Indonesia, sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, wacana pluralisme agama menjadi salah satu tema yang banyak diperbincangkan oleh para akademisi, cendikiawan muslim tanah air. Jika melihat konteks ke-Indonesiaan, keberagaman agama merupakan salah satu konstruksi dari berdirinya Bumi Pertiwi.

Sebagai paham yang berlandaskan *agree disagrement*, pluralisme agama dikembangkan untuk mencegah konflik antar umat beragama di Indonesia. Selain itu, paham pluralisme agama dimaksudkan untuk menjaga persatuan bangsa. Pluralisme agama sejalan dengan Pancasila, UUD 1945 dan semboyan negara, *Bhineka Tunggal Ika*. Perbedaan yang ada bukan dijadikan alasan untuk berkonflik namun dipandang sebagai potensi yang diberikan Tuhan untuk maju bagi bangsa ini.

Di Indonesia, paham pluralisme agama dikembangkan oleh kaum pemikir Islam progresif. Golongan ini terdiri dari para intelektual/cendikiawan dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah dan NU. Terdapat tiga tokoh utama pengagas paham pluralisme agama di Indonesia yang berasal dari dua organisasi Islam terbesar ini, yakni Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid dan Ahmad Syafii Maarif. Ketiga tokoh ini memiliki keprihatinan terhadap kondisi serta masa depan bangsa ini.

Penelitian ini sendiri merupakan studi tokoh dengan fokus utama Ahmad Syafii Maarif sebagai subjek penelitian. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara menelaah karya-karya Ahmad Syafii Maarif dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan Syafii Maarif tentang pluralisme agama yang terjadi di Indonesia. Dipilihnya Ahmad Syafii Maarif karena beliau merupakan tokoh nasional yang berasal dari Muhammadiyah, serta pernah menjabat sebagai Ketua Umumnya. Selain itu dari segi keilmuan, karya-karya yang dihasilkan oleh Guru Besar Ilmu Sejarah ini banyak mengupas pluralisme agama.

Dari penelitian ini didapati bahwa, berdasarkan keilmuan dan pengalaman hidupnya, Ahmad Syafii Maarif adalah seorang yang berpaham inklusif dalam menyikapi pluralisme agama. Syafii Maarif mengakui pluralisme agama sesuai dengan realitas, sejarah Indonesia. Ahmad Syafii Maarif mensyratkan untuk hidup berdampingan antar umat beragama harus memiliki rasa lapang dada yang besar dengan segala perbedaan yang ada. Sebagai warga Muhammadiyah, Ahmad Syafii Maarif sangat toleran terhadap segala bentuk perbedaan, termasuk dalam perbedaan agama. Pluralisme bagi Syafii Maarif digunakan sebagai alat untuk menjalin persatuan dan harmonisasi antar umat beragama di Indonesia.

#### Kata Kunci:

- Pluralisme Agama
- Ahmad Syafii Maarif

#### BAB I

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang

Salah satu tema penting yang banyak diwacanakan pemikir muslim era kontemporer adalah pluralisme keagamaan (*religius pluralism*). Tema lain yang juga banyak dibicarakan adalah teokrasi, demokrasi, hak-hak perempuan, kebebasan berpikir dan gagasan tentang kemajuan. Demikian pula di Indonesia, sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, wacana pluralisme agama menjadi salah satu tema yang banyak diperbincangkan oleh para akademisi, cendikiawan muslim tanah air. Jika melihat kontekss ke-Indonesiaan, keberagaman merupakan konstruksi dari berdirinya Bumi Pertiwi.

Berbicara tentang Indonesia, kita akan berbicara tentang kemajemukan. Secara geografis, negeri yang terbentang dengan 13.000 lebih pulau, kini berpenduduk 199,7 juta orang (tahun 1997). Penduduk Indonesia mengandung 370 suku bangsa dan lebih 67 bahasa daerah. Sejumlah etnis seperti Melayu, Cina, Arab, India dan Negrito berkumpul dalam pagar kesatuan politik Republik Indonesia (RI).<sup>2</sup> Serta ada enam agama yang diakui negara, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Menjadikan negeri begitu majemuk sebagai takdir dari Tuhan yang harus diterima.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Charles Kurzman, "Pengantar Islam Liberal dan Kontekss dan Kontekss Islaminya". Dalam Charles Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isuisu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta, Paramadina, 2003), hlm. xlv-lx. Lihat juga, Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan, Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 1.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Hendardi, *Keanekaragaman dan KeIndonesiaan* dalam Nur Achmad (Ed), *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001) hlm. 95.

Fakta sosiologis, etnografis, antropologis di atas menjadi fakta tak terbantahkan bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk(plural). Indonesia terbentuk dari konstruksi rakyat yang terdiri dari multi-etnis, multi-agama, multi-ras, serta multi-kultur. Jadi tidak mengherankan ketika para pendiri negara ini meletakkan *Bhinekka Tunggal Ika*<sup>3</sup> sebagai semboyan negara, dengan harapan walaupun dengan segala perbedaan yang ada Indonesia tetap bersatu. Hal ini dimaksudkan agar antara warga negara yang majemuk dapat saling menghargai terhadap segala perbedaan dan bersatu bersama dalam memajukan negara. Disamping itu, hal ini dimaksudkan juga untuk menekan potensi konflik sesama anak bangsa terkait multi-perbedaan yang ada di Indonesia.

Tapi sayangnya harapan para *founding father* untuk melihat bangsa ini bersatu dalam Indonesia menuju kemajuan masih jauh dari harapan. Hampir enam puluh tujuh tahun sudah Indonesia merdeka tapi konflik sesama anak bangsa masih saja terjadi. Perbedaan suku, agama, dan ras menjadi alasan untuk saling bertikai, tak jarang nyawa melayang dalam konflik sesama anak bangsa ini. Konflik Ambon, Poso, Sampit, tragedi Monas tanggal 1 juni 2008 adalah sedikit contoh dari banyak konflik di negera ini yang berakar dari perbedaan suku, agama dan ras(SARA). Harus diakui bahwa selain memiliki potensi yang bersifat positif, Indonesia yang bersifat plural juga menyimpan potensi konflik yang besar.

Konflik dengan nuansa SARA sebenarnya telah diramalkan oleh para pengamat yang melihat Indonesia yang bersifat majemuk. Salah satunya Furnivaal, seorang sejarahwan asal Inggris yang pesimis dengan masyarakat

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Kalimat ini diambil dari Kitab Soetosoma karya Empu Tantular, seorang pembesar pada zaman Kerajaan Majapahit.

plural di Indonesia. Ia bahkan meramalkan bahwa masyarakat Indonesia yang plural akan mengalami kegagalan karena potensi konflik yang besar. Pertanda paling jelas dari masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk itu adalah tidak adanya kehendak bersama(common will). Hal ini bisa kita lihat dari konflik yang terjadi berakar dari tidak adanya kata sepakat dari pelaku konflik di Indonesia yang selalu saja mengklaim golongan, suku, agama yang mereka adalah yang paling benar. Klaim kebenaran (truth claim) dengan cara membabi buta ini merusak kerukunan dan kedamaian sebagai kehendak (tujuan) utama dan bersama di Indonesia. Salah satu konflik yang banyak yang terjadi di Indonesia adalah konflik yang bernuansakan agama.

Fenomena (konflik) di atas menunjukan kesenjangan (*gap*) antara idealitas agama (*das sollen*) sebagai ajaran dan pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang terjadi dalam masyarakat (*das sein*). Pendekatan yang digunakan dalam pluralisme ini, dinamakan pendekatan setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*). Gagasan ini menekankan bahwa agama yang ia (inidividu) peluk itulah agama yang baik. Walaupun demikan, ia (individu) mengakui antara agama yang satu dengan agama-agama yang lainnya selain terdapat perbedaan-perbedaan juga terdapat persamaan-persamaan. Inilah esensi dari pluralisme agama, saling

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> M. Dawam Rahardjo dalam Kata Pengantar, Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Islam progresif dan perkebambangan diskursusnya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) hlm. LI.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Nasikun, Sistem Sosial Indonesia (Jakarta: RajaGrafindo, 1995)hlm. 29.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Dari tahun ke tahun konflik dan kekerasan atas nama agama masih terus terjadi di Indonesia. Data-data ini dapat dilihat dalam laporan The Wahid Institute, , *Lampu Merah Kebebasan Beragama, Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi TWI 2011* (Jakarta, 2011).

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> M. Zainuddin, *Pluralisme Agama*, *Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN- Maliki Press, 2010)hlm. 33.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Faisal Ismail, *Islam, Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999) hlm. 199.

menghargai atas perbedaan agama baik dari keyakinan (iman), praktek keagamaan (peribadatan) dan banyak hal lainnya. Tapi tidak menutupi bahwa seluruh teks suci keagamaan mengajarkan akan kebaikan dan perdamaian. Maka para cendikiawan muslim di Indonesia mengembangkan paham pluralisme agama untuk menjaga harmonisasi kehidupan antar umat beragama di Indonesia, khususnya cendikawan dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni NU dan Muhammadiyah.

Konflik atas nama agama sendiri merupakan salah satu dimensi penting yang dibicarakan dalam pluralisme agama. Konflik atas nama agama dapat dipahami karena kurangnya pemahaman masyarakat akan pluralisme agama. Paham pluralisme agama berangkat dari realitas pluralitas yang ada di tengah masyarakat, baik itu dalam hal agama, budaya, suku, agama dan ras. Dimensi lain yang dibahas dalam pluralisme agama seperti kerukunan hidup antar umat beragama, dan toleransi antar umat beragama. Kemudian, tema klaim kebenaran (*truth claim*) juga merupakan tema yang dibahas dalam pluralisme agama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari Fatwa MUI No. 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang pengharaman Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.<sup>9</sup>

Sejak keluarnya fatwa inilah diskursus pluralisme agama semakin marak di kalangan umat Islam Indonesia. Tak terkecuali para NU dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi sosial-agama terbesar di Indonesia tak luput dalam dialektika ini. Secara umum di dalam kedua organisasi ini terdapat dua kubu yang

 $<sup>^{\</sup>rm 9}$ Fatwa ini hasil dikeluarkan pada Musyawarah Nasional MUI VII pada tanggal 26-29 juli 2005.

setuju akan pluralisme dan tidak sedikit yang menolak. Namun pluralisme agama tetap diyakini oleh para cendikiawan pendukungnya sebagai paham yang cocok dengan Indonesia yang pluralis. Pluralisme agama sendiri telah melahirkan tokohtokoh yang memperjuangkannya.

Dari kalangan NU, Abdurahman Wahid dan Nurcholis Madjid adalah para tokoh utama penyebaran paham pluralisme. Bahkan Gus Dur dijuluki Bapak Pluralisme, karena usahanya ketika menjadi Presiden Indonesia untuk mengakui agama Kong Hu Chu sebagai salah satu agama resmi negara dan membebaskan Warga Negara Indonesia yang berasal etnis tionghoa untuk menggunakan identitas asli mereka. Hal ini dikarenakan pada masa orde baru etnis tionghoa dilarang untuk menampakan identitas etnisnya, bahkan untuk sekedar memakai nama seperti nama leluhur mereka. Dari kebijakannya sebagai Presiden dan Tokoh besar NU, Gus Dur telah memulai langkah besar dalam penegakan pluralisme di Indonesia.

Sedangkan Nurcholis Madjid dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir islam Indonesia dalam bidang Islam dan demokrasi. Karya-karyanya tentang Islam dan Indonesia sampai sekarang masih banyak dijadikan rujukan oleh para akademisi di negeri ini. Dari pemikiran kedua tokoh ini yang melatarbelakangi lahirnya Wahid Institut dan Jaringan Islam Liberal sebagai wadah bagi angkatan muda NU mengkaji masalah kontemporer dalam islam di Indonesia.

Dari kalangan Muhammadiyah ada nama, Ahmad Syafii Maarif sebagai salah satu tokoh sepuh yang berbicara tentang pluralisme agama, toleransi antar umat beragama melalui buku yang beliau tulis. Nama-nama lain yang juga patut

disebutkan seperti Moeslim Abdurrahman, M. Amin Abdullah, M. Dawam Rahardjo, Abdul Munir Mulkhan juga merupakan tokoh-tokoh yang memiliki gagasan dalam pluralisme agama.

Muhammadiyah merupakan gerakan pembaharuan, tetapi dalam banyak hal ruh pembaharuan itu mulai luntur. Namun dialektika yang terjadi antar anggota Muhammadiyah tentang Pluralisme Agama mungkin bisa membuktikan bahwa semangat pembaharuan pemikiran (Paham) di dalam Muhammadiyah belum mati. Hal ini yang akan disoroti penulis dalam penelitian ini dengan mencoba menguraikan pemikiran Syafii Maarif tentang pluralisme agama. Mengapa Syafii Maarif? Dipilih karena dalam tataran intelektualitas Buya Syafii, begitu dia biasa dipanggil, merupakan tokoh dari Muhammadiyah yang gagasannya banyak berbicara tentang pluralisme agama secara konsisten. hal ini dapat dilihat dari karyanya yang berupa opini di berbagai surat kabar dan buku.

Selain itu Syafii Maarif, dalam pergulatannya dalam Muhammadiyah, merupakan mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama dua periode. Jadi tak perlu diragukan lagi pengetahuannya tentang Islam, Muhammadiyah dan pluralisme agama. Intelektualitasnya juga tak dapat diragukan, Syafii maarif merupakan Guru Besar Ilmu Sejarah dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Kemudian pemikiran beliau yang melatar-belangkangi lahirnya Maarif Institute dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) sebagai wadah bagi anak muda Muhammadiyah mediskusikan masalah islam kontemporer, salah satunya masalah pluralisme agama. Membuat penulis

semakin tertantang untuk menggali gagasan dan pemikiran beliau tentang pluralisme agama.

#### B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang pluralisme agama dalam konteks keindonesian dan kemanusiaan?

# C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang pluralisme agama baik itu konsep, pendapat yang berkaitan dengan tema penelitian. selain itu penelitian ini merupakan syarat bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana sosiologi pada jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya, pertama, hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk memelihara kehidupan dan kerukunan beragama di masyarakat. Kedua, memberikan wawasan bagi penulis tentang pluralisme agama. ketiga, memberikan kontribusi bagi perkembangan khazanah ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi.

# D. Tinjauan Pustaka

Isu mengenai pluralisme agama di Indonesia merupakan salah satu isu menarik yang disorot baik dari kalangan agamawan, akademisi, organisasi-organisasi sosial-keagamaan, ataupun peneliti ilmu sosial dan keagamaan. Telah

banyak literatur (skripsi, hasil penelitian atau buku-buku relevan) yang dihasilkan dari penelitian mengenai pluralisme agama, diantaranya :

Pertama, buku yang berjudul *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan*, *Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*<sup>10</sup> yang ditulis oleh Biyanto. Buku ini merupakan hasil dari disertasi Biyanto untuk mendepatkan gelar Doktor di IAIN Sunan Ampel. Fokus penelitian yang dilakukan Biyanto adalah terbaginya(plural) kaum muda Muhammadiyah dalam menyikapi isu Pluralisme Agama. hasil penelitian memaparkan terdapat dua kubu dalam kaum muda Muhammadiyah yakni, yang menentang dan yang mendukung Pluralisme agama. kesimpulan akhir dari penelitian ini pihak yang mendukung pluralisme memahami bahwa paham ini dengan sikap positif, optimis dan terbuka. Pluralisme bagi mereka adalah paham yang mengajarkan agar setiap pemeluk agama mengakui keberadaan agama yang lain yang berbeda, terlibat aktif dalam memahami perbedaan. Sementara mereka yang menolak pluralisme memahami pluralisme dalam pengertian yang negatif, pesimis dan terbatas pada pemahaman yang bersifat filosofis dan teologis.

Kedua, buku berjudul *Pluralisme Agama*, *Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*<sup>11</sup> karya M. Zainuddin. Buku ini merupakan hasil desertasi yang dilakukan M. Zainuddin yang menyoroti dialog antar umat islam (NU) dan Kristen di Indonesia dengan Kota Malang sebagai wilayah penelitian. Hasilnya terdapat dua formasi sosial keagamaan (Islam), yaitu fundementalis dan moderat.

<sup>10</sup> Biyanto, *Pluralisme Kegamaan dalam Perdebatan, pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2009).

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> M. Zainuddin, *Pluralisme Agama*, *Pergulatan Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)

Bagi kelompok fundementalis, pluralisme keagamaan bersifat *deontic-diachronic*/non-reduksionis. Hal ini didasari bahwa Nabi Muhammad saw, sebagai pembawa risalah terakhir, memutuskan mata rantai penyempurnaan tradisi agama, sekaligus menuntut seluruh umat manusia untuk memeluk islam sebagai konsekuensi dari pengalaman dan pelaksanaan perintah Ilahi. Kelompok moderat mengungkapkan bahwa pluralisme agama adalah hal yang penting, hal ini dikarenakan akan menghindarkan dari arogansi dan menegakkan toleransi antar umat beragama.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Asep Setiawan dengan Judul *Pluralisme Agama dalam Perspektif Al Qur'an, Studi Kritis atas Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali.*<sup>12</sup> Penelitian dalam skripsi ini berupaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengkritik pemikiran Moqsith tentang pluralisme agama. Hasil dari penelitian ini membuktikan pemikiran Moqsith tentang pluralisme agama secara teknis dan akademis lebih tepat sebagaimana yang didefinisikan oleh tokoh lain seperti John Hick, Fritjof Schoun, Sayyed Hossein Nasr, Nurcholis Madjid, Alwi Shihab yang menyatakan bahwa unsur pokok pluralisme agama adalah munculnya satu kesadaran bahwa agama-agama yang ada itu berada dalam posisi dan kedudukan yang paralel, yang memiliki esensi ajaran yang sama, yang berbeda adalah syariatnya yang merupakan jalan dan ekspresi, sementara tuhan adalah tujuannya.

Keempat, skripsi dengan judul Relevansi Pluralisme Agama dalam Demokratisasi di Indonesia, Studi Komparasi Pemikiran Abdurahman Wahid dan

Asep Setiawan, Pluralisme Agama dalam Perspektif Al Qur'an, Studi Kritis atas Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali, (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2011)

Ahmad Syafii Maarif<sup>13</sup>, yang ditulis oleh Muhammad Safii Gozali. Fokus kajian ini menitik beratkan perbedaan dan persamaan pemikiran kedua tokoh tentang pluralisme agama terhadap relevansinya dengan kehidupan demokrasi yang ada di Indonesia. Dari penelitian ini didapatkan hipotesis positif bahwa Abdurhaman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif merupakan pejuang kemanusiaan di Indonesia. Keduanya tidak jumud, kolot dan fanatik terhadap pandangan islam yang sempit. Keduanya telah melakukan ijtihad kemanusian dengan mendasarkan diri pada pemahaman Islam universal yang *rahmatan lil alamin*. Mereka memahami bahwa pluralitas agama merupakan objek untuk memahami Pancasila dan mempersatukan Indonesia. Hal ini sangat urgen dalam menjalankan azas demokrasi di negara ini.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Maksum Ilyas Projo PR dengan judul *Konsep Pluralisme menurut M. Natsir*. <sup>14</sup> Fokus kajian ini adalah menitik beratkan bagaimana konsep pemikiran M. Natsir untuk mencapai kehidupan beragama secara damai di Negara Indonesia yang bersifat plural. Menurut penelitian ini ada tiga syarat penting untuk mencapai ini: pertama, kerukunan hidup antar umat beragama. Kedua, kebebasan beragama bagi setiap umat beragama dan yang terakhir adalah toleransi sebagai sebuah kode etik beragama.

\_

Muhammad Safii Ghazali, Relevansi Pluralisme Agama dalam Demokratisasi di Indonesia, Studi komparasi pemikiran Abdurahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif, (Skripsi, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2011)

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ahmad Maksum Ilyas Projo PR, *Konsep Pluralisme menurut M. Natsir*, (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003)

Keenam, skripsi yang ditulis oleh M. Zamzami Mubarrak dengan judul *Pluralisme Keagamaan, tinjauan atas pemikiran Hasyim Muzadi.*<sup>15</sup> Fokus penelitian ini terletak pada pokok pemikiran Hasyim Muzadi tentang Pluralisme Keagamaan yang ada di Indonesia. Hasilnya penelitian ini memaparkan bahwa menurut Hasyim Muzadi Islam Rahmatan Lil'alamin merupakan solusi alternatif atas kebuntuan global dan Pluralisme agama adalah bagian dari humanisme.

Dari keenam literatur di atas belum ada penelitan yang fokus penelitannya mengenai pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pluralisme agama yang mengunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan selain berfungsi sebagai pendekatan metode penelitian juga menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu guna memahami konsep pemikiran dan gagasan Ahmad Syafii Maarif tentang pluralisme agama sebagai tema dari studi/penelitian ini.

#### E. Kerangka Teori

Dalam The Oxford English Dictionary disebutkan bahwa pluralisme ini dipahami sebagai: (1) Suatu teori yang menentang kekuasaan negara monolitis; dan sebaliknya mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-sama di antara sejumlah partai politik. (2) Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> M. Zamzami Mubarrak, *Pluralisme Keagamaan, Tinjauan atas Pemikiran Hasyim Muzadi*, (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008)

sebagainya.<sup>16</sup> Pengertian pertama merujuk kepada defenisi pluralisme yang disimpulkan dalam pendekatan politik sedangkan defenisi yang kedua merujuk pluralisme dalam pendekatan sosial.

Mohamed Fathi Osman seperti yang dikutif oleh Budhy Munawar Rachman, <sup>17</sup> mendefinisikan pluralisme agama sebagai bentuk kelembagaan di mana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan, maknanya lebih dari sekedar toleransi moral atau koeksistensi pasif. Toleransi adalah persoalan kebiasaan dan perasaan pribadi, sementara koeksistensi adalah semata-mata penerimaan terhadap pihak lain, yang tidak melampaui ketiadaan konflik. Pluralisme, di satu sisi, mensyaratkan ukuranukuran kelembagaan dan legal yang melindungi dan mensyahkan kesetaraan dan mengembangkan rasa persaudaraan di antara manusia sebagai pribadi atau kelompok, baik ukuran-ukuran itu bersifat bawaan atau perolehan. Selanjutnya, pluralisme menuntuk suatu pendekatan yang serius terhadap memahami pihak lain dan kerja sama membangun untuk kebaikan semua. Semua manusia seharusnya menikmati hak-hak dan kesempatan yang sama, dan seharusnya memenuhi kewajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia. Setiap kelompok semestinya memiliki hak untuk berhimpun dan berkembang, memelihara identitas dan kepentingannya dan menikmati kesetaraan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam negara dan dunia internasional.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Masykuri Abdillah, *Pluralisme dan Toleransi*, dalam Nur Achmad (Ed), *Pluralitas Agama* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 12. Lihat juga Aden Wijdan, *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2007), hlm. 208-209.

Mohamed Fathi Osman, Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan Al Quran, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban. Penerjemah Irfan Abubakar (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2006), hlm. 2-3. Lihat juga Budhy Munawar Rachman, Argumen Islam untuk Pluralisme (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 19.

Senada dengan defenisi di atas, Richard J. Mouw seperti yang dikutip Aden Widjan SZ, menjelaskan bahwa pluralisme merupakan paham tentang kemajemukan. Dalam pengertian ini, pluralistik dapat dikondisikan ketika seseorang berkeyakinan bahwa di sana ada sesuatu yang penting, yaitu sesuatu yang bercorak banyak sebagai anugrah. Ini berarti ada ketulusan hati dalam setiap manusia untuk menerima keanekaragamaan. Dari pengertian ini didapati pluralisme adalah paham tentang keberagaman yang merupakan anugrah dengan tulus untuk menerima perbedaan yang ada.

Selanjutnya, Abdul Aziz Sachedina menyatakan bahwa istilah pluralisme merupakan salah satu kata yang paling ringkas untuk menyebut suatu tatanan dunia baru di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan dan nilai-nilai perlu disadari agar warga negara terpanggil untuk hidup berdamai dalam perbedaan. Sachedina di sini terlihat berusaha merumuskan agar pluralisme ini mengarah kepada perdamaian. Di sini terlihat jelas bahwa syarat utama untuk berdamai dengan segala perbedaan yang adalah "kesadaran" dari manusia itu akan perbedaan yang ada untuk saling mengerti.

Kata agama dalam pluralisme agama dimaksudkan untuk melihat keberagaman agama yang ada. Selain itu merupakan salah satu identitas yang ada di masyarakat. Agama menurut Mukti Ali yang dikutip Biyanto,<sup>20</sup> merupakan kata yang paling sulit untuk diberikan pengertian. Dikatakan oleh Mukti Ali,

<sup>18</sup> Lihat Aden Widjan SZ dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), hlm. 209.

<sup>19</sup> Abdul Aziz Sachedena, *Kesetaraan Kaum Beriman*, *Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 48.

Biyanto, *Pluralisme Kegamaan dalam Perdebatan, pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 39-40.

paling tidak ada tiga alasan mengapa agama sulit diberikan definisi; pertama, karena pengalaman agama merupakan soal batiniyah dan seringkali bersifat subyektif, karena itu sangat individual. Kedua, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan penuh emosional lebih daripada membicarakan agama. karena itu ketika orang berbicara agama maka akan selalu ada emosi yang kuat hingga terasa sulit memberikan arti agama. ketiga, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian. Dengan kata lain, agama dapat didefinisikan berdasarkan perspektif yang digunakan seseorang.

Menurut Anis Malik Thoha, berdasarkan pandangan Robert N. Bellah, Emeil Durkheim, Thomas Luckman dan Cliford Geertz mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. Agama di sini diartikan sebagai sistem sosial yang mengikat manusia dalam kelompok-kelompok sosial dalam agama-agama. Sistem ini berupa aturan-aturan dalam agama yang harus dipatuhi oleh umatnya.

J. Milton Yinger, seperti yang dikutip Hendropuspito, melihat agama sebagai sistem kepercayaan dan praktek dengan mana suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dalam hidup ini. 22 Agama menurut Hendropuspito ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri

13.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 35

mereka dan masyarakat luas umumnya.<sup>23</sup> Dari pengertian diatas agama dapat disimpulkan sebagai sistem sosial yang berupa kepercayaan dan praktek yang bersifat mengikat manusia pada kekuatan-kekuatan non empiris untuk mencapai keselamatan dan berjaga-jaga menghadapi masalah dalam hidup ini.

Yang harus diperhatikan dari definisi Pluralisme dan Agama di atas bahwa pluralisme adalah paham yang mengharuskan kepada setiap individu untuk sadar akan adanya perbedaan termasuk perbedaan agama sebagai suatu anugrah. Dengan kesadaran penuh untuk dapat saling menghargai dan menghormati agar tercapai kehidupan yang damai diantara individu dan kelompok keagamaan. Pluralisme adalah adalah suatu keniscayaan, termasuk di dalamnya pluralisme agama. Hal ini juga berlaku di Indonesia, Walaupun mayoritas rakyat Indonesia beragama islam tapi umat islam harus bisa hidup secara berdampingan dengan umat agama yang lain.

Defenisi pluralisme agama menurut John Hick seperti yang dikutip oleh Anis Malik Thoha adalah:

"...pluralism is the view that great world faith embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the real or ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the tranformation of human existence from self-centredness to reality centredness is manifestly taking place—and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent." (..pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap, Yang Real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang berpariasi; dan bahwa tranformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan-Hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing

15

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Ibid, hlm. 34.

pranata kultural manusia tersebut—dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama)<sup>24</sup>

Dari definisi John Hick ini, pluralisme agama dapat dilihat dari sudut pandang (persepsi) yang berbeda dan merupakan respon yang beragam terhadap Tuhan, tapi secara langsung tidak menyentuh aspek pluralisme agama secara keseluruhan (komprehensif). Menurut Anis Malik Thoha, pengertian John Hick ini reduksionistik<sup>25</sup>, karena dalam defenisi ini terjadi reduksi dari pemaknaan agama yang hanya di lihat dari sisi sosioligis. Namun pengertian inilah yang diterima secara umum di kalangan para ahli dan akademisi.

Terlepas dari pro-kontra yang ada, tujuan dari pluralisme agama adalah upaya sadar untuk tidak sekedar menghormati pemeluk agama lain, tapi pula ikut bahu-membahu bersama agama lain untuk membahas, bergerak membenahi bangsa, sosial kemasyarakatan, politik, kebudayaan, hingga pada membela bangsa ketika terjadi intimidasi baik dari dalam maupun luar negeri.<sup>26</sup>

#### F. Metode Penelitian

Guna memudahkan penyusunan penelitian ini, maka diperlukan metode penelitian sebagai panduan yang akan mengarahkan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang dibuat. Metode penelitian juga berfungsi untuk mendapatkan data yang relevan dengan tema studi kemudian dianalisis secara mendalam guna menemukan kesimpulan akhir dari rumusan masalah penelitian. Untuk itu diperlukan formulasi yang jelas, yaitu:

 $<sup>^{24}</sup>$  Op, Cit. hlm 15.  $^{25}$  Op, Cit. hlm. 16.  $^{26}$  Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim,  $Memburu\ Akar\ Pluralisme\ Agama$  (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm. 4.

# 1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka(*Library Research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini data yang akan dibaca dan dicatat adalah buku-buku hasil karya Syafii Maarif sebagai rujukan utama serta menggunakan buku-buku karya ilmuan sosial-keagamaan lain yang bertamakan pluralisme-keagamaan sebagai rujukan tambahan untuk memahami pandangan Syafii Maarif tentang pluralisme agama. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis-faktual, karena yang diteliti adalah pemikiran seorang tokoh.<sup>28</sup>

## 2. Sifat Penelitian

2004), hlm. 3.

Penelitian ini bersifat deskriftif-analisis. Bersifat deskriftif karena akan megambarkan konsep pluralisme agama menurut para ilmuan sosial-keagamaan secara umum kemudian mengerucut pada pendeskripsian pandangan Ahmad Syafii Maarif tentang pluralisme agama yang berupa pemikiran dan gagasan. Kemudian menganalisis pemikiran Ahmad Syafii Maarif yang terkait tema Pluralisme Agama untuk dijadikan data penelitian guna menarik kesimpulan akhir.

<sup>27</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 136.

# 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menelaah karya ilmiah Syafii Maarif baik yang berbentuk esai, buku yang bertemakan pluralisme agama sebagai data primer penelitian. Data sekunder yang digunakan adalah karya ilmiah orang lain yang relevan dengan tema penelitian. Data-data ini baik primer dan sekunder akan digunakan sebagai landasan dari penelitian.

#### 4. Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini analisa kualitatif, artinya analisis dilakukan dengan menguraikan data primer dan sekunder berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan. Analisis kualitatif ini akan dilakukan dengan pendekatan penelitian yang telah ditentukan dalam studi ini. Kemudian menganalisis pemikiran Ahmad Syafii Maarif yang terkait tema Pluralisme Agama untuk dijadikan data penelitian guna menarik kesimpulan akhir.

# 5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah sosiologi pengetahuan. Pendekatan sosiologi pengetahuan pertama kali diperkenalkan oleh Karl Manheim(1893-1947) seorang sosiolog Hongaria. Selain itu nama-nama seperti Peter L. Berger, T. Luckman, Talcott Parsons, Robert K. Merton merupakan para sosiolog yang memberikan sumbangan besar bagi perkembangan sosiologi pengetahuan. Walaupun sebenarnya geneologi sosiologi pengetahuan telah dapat ditemukan dalam karya Ibnu Khaldun, Karl Marx. Menurut Manheim secara teoritis sosiologi pengetahuan berusaha menganalisis

kaitan antara pengetahuan dan eksistensi. Sebagai perangkat metodelogis dalam penelitian sosiologis-historis, sosiologi pengetahuan berusaha menelusuri bentukbentuk yang diambil oleh kaitan tersebut dalam perkembangan intelektual manusia.<sup>29</sup> Jadi sangat jelas dalam alam pemikiran seseorang itu pengetahuan dan eksistensi merupakan hal yang saling yang berkaitan.

Tugas Sosiologi pengetahuan adalah menganalisis bentuk-bentuk sosial pengetahuan, membicarakan proses bagaimana inidividu-indivudu memperoleh pengetahuan tersebut dan akhirnya membahas pengorganisasian intitusional dan distribusi sosial pengetahuan.<sup>30</sup> Pendek kata, menurut Peter L. Berger dan T. Luckmann yang dikutip oleh Muhyar fanani, sosiologi pengetahuan akan membantu memahami hubungan antara pengetahuan dengan struktur dan kesadaran sosial masyarakat.<sup>31</sup> Hal ini dimungkinkan karena sosiologi pengetahuan merupakan disiplin dari sosiologi yang menekuni hubungan antar pemikiran manusia dan kontekss sosial dimana pemikiran itu muncul. Meski kontekss sosial menjadi pusat perhatian, faktor lain seperti sejarah, psikologi dan biologi tetap dianggap menentukan pemikiran manusia.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini yang individu yang dimaksud adalah Ahmad Syafii Maarif terkait pandangannya terhadap pluralisme agama yang terjadi di Indonesia. Dalam sosiologi pengetahuan, produk pemikiran berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Pemikiran Syafii Maarif tentang pluralisme agama

<sup>29</sup> Biyanto, Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan, pandangan Kaum Muda Muhammadiyah, (Malang: UMM Press, 2009), hlm 73.

<sup>30</sup> Muhyar Fanani, Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara *pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 64. <sup>31</sup> Ibid hlm 64-65.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Op. Cit. Biyanto, Pluralisme, hlm 72.

berangkat dari konstruksi sosial masyarakat, fokus kajian inilah yang akan dilacak dalam penelitian ini.

# G. Sistematika Penulisan

Agar menjadi skripsi dan penelitian yang utuh, maka skripsi ini di bagi menjadi lima bab guna memudahkan pembahasan skripisi. Secara garis besar dijabarkan sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangkan teori, metode penelitian dan sistematikan pembahasan. Hal ini dijadikan pedoman utama guna menjalankan penelitian ini.

Bab kedua, menjelaskan tentang tokoh Ahmad Syafii Maarif yang menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Bab ini terdiri tiga sub kajian, dengan pembahasan meliputi latar belakang sosial dan intelektual, keterlibatannya dalam organisasi sosial-keagamaan, Kemudian pandangannya terhadap pluralisme agama di Indonesia dan dasar-dasar pemikirannya. Diharapkan dari ini, dapat terlihat bentuk pemikiran Syafii Maarif tentang pandangannya tentang pluralisme agama di Indonesia.

Kemudian pada bab selanjutnya, bab ketiga, berisi tinjauan umum diskursus pluralisme agama secara global dan Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk menyelami pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pluralisme agama dan dimana posisi Ahmad Syafii Maarif dalam diskursus ini. Dalam perkembangannya diskursus ini terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni yang mendukung (pro) dan yang menolak (kontra). Oleh karena itu perlu dijelaskan

pengertian dan sejarah perkembangan pluralisme agama di dunia dan Indonesia,sebagai dasar pemikiran dan sikap yang diambil oleh para pendukung dan penolak pluralisme agama. serta hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan pluralisme agama di Indonesia.

Bab keempat, merupakan analisis pemikiran Ahmad Syafii maarif tentang pandangan dan gagasannya tentang pluralisme agama yang ada di Indonesia. Yang terdiri dari analisis latar belakang pemikiran Ahmad Syafii Maarif, pandangan Syafii Maarif terhadap pluralisme, konflik atas nama agama dan pandangannya terhadap wacana pendirian negara Islam di Indonesia. Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini kesimpulan, berisi pemaparan hasil penelitian serta saran-saran yang diperlukan.

#### **BAB V**

# **PENUTUP**

# A. Kesimpulan

Dalam menyikapi paham pluralisme agama di Indonesia, Ahmad Syafii Maarif memposisikan diri sebagai tokoh yang mendukung terhadap pengembangan paham ini. Hal ini dapat terlihat dari karya-karya yang dihasilkan sang buya. Syafii Maarif memaknai bahwa pluralisme agama sebagai realitas yang juga tertuang dalam diktum Al Quran serta merupakan fakta sejarah. Menurutnya, perbedaan agama yang ada harus disikapi lapang dada. Selain itu, bagi Syafii Maaarif paham pluralisme agama memiliki fungsi ganda. Pertama, dijadikan perekat kesatuan bagi seluruh rakyat Indonesia yang terdiri atas multireligius. Kedua, meredam potensi konflik dan kekerasan atas nama agama diantara sesama anak bangsa.

Jika dilihat dari jejak organisasinya, Syafii Maarif merupakan seorang yang sangat setia dengan Muhammadiyah sepanjang hidupnya. Roh pembaharuan yang diusung Muhammadiyah mewarnai corak berpikirnya. Kondisi Umat Islam dan banga Indonesia yang disebutnya dalam krisis multi dimensi, dkiritiknya dengan tajam. Hal ini bukan karena sang Buya pesimistis terhadap masa depan Islam dan Indonesia tapi merupakan bentuk iman terhadap agamanya, bentuk cinta Pancasila, UUD 1945 dan Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang diperjuangkan para pendiri bangsa. Buya Syafii secara sadar bahwa diktum

agama, realitas sejarah, keadaan bangsa membawanya menjadi seorang pribadi dan tokoh yang berpaham inkulusif yang pluralis.

Pada mulanya, Syafii Maarif dikenal sebagai individu yang berpaham Islam eksklusif. Perubahan pemikiran terjadi ketika Syafii belajar di Amerika di bawah asuhan Fazlur Rahman. Pandangannya terhadap Islam berubah dari fundementalis yang eksklusif menjadi Islam inklusif yang pluralis. Kelahiran kembali pemikiran ini juga mempengaruhinya sebagai seorang anggota Muhammadiyah dan Warga Negara Indonesia. Syafii berubah menjadi anggota Muhammadiyah yang toleran terhadap perbedaan dalam penafsiran praktek keagamaan dengan organisasi Islam lain. Hal ini juga berpengaruh dengan hubungannya dengan komunitas agama lain, Syafii Maarif dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam kegiatan lintas agama yang berusaha untuk menjaga harmonisasi antar umat beragam di Indonesia. Dalam pemikiran Syafii Maarif, tak ada lagi cita-cita yang ingin menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam, hal ini sesuai dengan ideologi Muhammadiyah yang meyakin bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bentuk akhir dalam kehidupan berbangsa.

Perubahan pemikiran ini terlihat juga dalam karya-karya Syafii Maarif, fokus kajian yang dibahas tentang Islam inklusif yang dipadukan dengan karakter keindonesian dan mempunyai dimensi kemanusiaan yang kuat. Pemikiran dan tindakan serta karya-karya Syafii Maarif, sesuai dengan harapannya agar

Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara tetap utuh, tidak terkoyak oleh berbagai kepentingan politik jangka pendek yang tidak sehat. 132

#### B. Saran-Saran

- 1. Hendaknya pihak yang terlibat dalam diskursus pluralisme agama untuk saling menghormati perbedaan pemikiran yang terjadi. Pluralisme agama bukanlah paham yang bertentangan dengan Islam dan sesuai dengan kemajemukan yang merupakan sifat yang diberikan Tuhan kepada Indonesia. Diskursus yang terjadi harus bermuara kepada persatuan umat Islam dan juga Indonesia. Selain itu pluralisme agama tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945 serta Falsafah Bhinekka Tunggal Ika. Karena pada intinya paham pluralisme agama digunakan dalam menjembatani dialog antar agama. kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam pluralisme agama yang menghargai perbedaan agama, toleransi bila dipahami dengan benar akan mencegah praktek konflik, kekerasan, pelanggaran kebebasan umat beragama yang ada di Indonesia.
- 2. Pengambil kebijakan di Negeri ini sebaiknya sadar diri dengan situasi yang terjadi dengan bangsa ini. Masalah-masalah yang dihadapi Indonesia harus segera diselesaikan, perang dengan korupsi harus terus digalakkan, kemiskinan dan kesejahteraan rakyat harus dicarikan solusinya, stabilitas keamanan harus terus dipelihara, kedaulatan Negara di mata negara lain harus ditegakan. Hal ini penting dilakukan karena ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah ini menjadi alasan dimanfaatkan organisasi tertentu untuk mencapai tujuan

84

 $<sup>^{132}</sup>$ Ahmad Syafii Maarif,  $\it Titik-tikik$  Kisar di Perjalananku(Yogyakarta, Ombak, 2006), hlm. 404.

mereka. Contohnya dapat dilihat dari kemunculan organisasi transnasional dan fundemetalis seperti HTI yang mewacanakan berdirinya Negara Islam di Indonesia, atau FPI yang dalam aksi-aksinya melakukan kekerasan atas nama agama.

#### DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al Quran Karim dan Terjemahan Artinya, 2008. Yogyakarta, UII Press.
- Achmad, Nur (ed). 2001. Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman .Jakarta: Kompas.
- Aziz Sachedena, Abdul. 2002. *Kesetaraan Kaum Beriman, Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi.
- Bakker, Anton. 1984. Metode-metode Filsafat. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Biyanto. 2009. Pluralisme Kegamaan dalam Perdebatan, pandangan Kaum Muda Muhammadiyah .Malang: UMM Press.
- Coward, Harold. 1989. *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-agama*, terjemahan. Bosco Carvallo. Yogyakarta: Kanisius.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama.
- Fanani, Muhyar. 2008. *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al Azhar Juzu I*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hendropuspito, 1983. Sosiologi Agama . Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husaini, Adian. 2010. *Pluralisme Agama, Musuh Agama-Agama: Pandangan Katolik, Protestan, Hindu dan Islam terhadap Pluralisme Agama*. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, belum diterbitkan.
- Ismail, Faisal. 1999. *Islam, Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*. Yogyakarta, Adi Wacana.
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia* 1966-2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. 2000. Tafsir Tematik Al Quran, Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama . Yogyakarta: Pustaka SM.
- M. Zainuddin. 2010. *Pluralisme Agama, Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* .Malang: UIN- Maliki Press.
- Nasikun, 1995. Sistem Sosial Indonesia .Jakarta: RajaGrafindo.
- Qodir, Zuly. *Indonesia Revised: Menuju Bangsa Merdeka* dalam Jurnal Sosiologi Reflektif Vol. 3, Nomor 1, Oktober 2008.
- Rahman, Budhy Munawar. 2010. *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Islam progresif dan perkebambangan diskursusnya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- \_\_\_\_\_\_. 2010. Argumen Islam untuk Pluralisme. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Syafii Maarif, Ahmad. 2009. *Islam Dalam Bingkai KeIndonesiaan dan KeManusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung : Mizan.
- Ombak. 2006. Titik-titik Kisar di Perjalananku. Yogyakarta:
- \_\_\_\_\_\_. 2004. *Mencari Auntentisitas dalam kegalauan*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- \_\_\_\_\_\_. 2005. *Mengugah Nurani Bangsa* . Jakarta: Maarif Institute.
- \_\_\_\_\_\_. 2000. *Masa Depan Bangsa Dalam Taruhan* . Yogyakarta: Pustaka SM.
- . 1985. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 2010. Al Quran dan Realitas Umat . Jakarta: Republika.
- Thoha, Anis Malik. 2005. Tren Pluralisme Agama. Jakarta, Gema Insani Press.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. Tuhan tidak Perlu dibela. Yogyakarta: LKIS.

- \_\_\_\_\_ (Ed). 2009. *Ilusi Negara islam : Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*. Jakarta. Wahid Institute, Maarif Institute, Gerakan Bhinneka Tunggal Ika.
- Wijdan, Aden. 2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam* .Yogyakarta: Safaria Insania Press.
- Wahyuninto, Liza dan Abd. Qadir Muslim. 2010. *Memburu Akar Pluralisme Agama* .Malang: UIN Maliki Press.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

# Skripsi, Disertasi dan Penelitian

- Ghazali, Muhammad Safii. 2011. Skripsi (Relevansi Pluralisme Agama dalam Demokratisasi di Indonesia, Studi komparasi pemikiran Abdurahman Wahid dan Ahmad Syafii Maarif). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maksum Ilyas Projo PR, Ahmad. 2003. Skripsi (*Konsep Pluralisme menurut M. Natsir*). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Setiawan, Asep. 2011. Skripsi (*Pluralisme Agama dalam Perspektif Al Qur'an, Studi Kritis atas Pemikiran Abdul Moqsith Ghazali*). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sumbulah, Umi. 2006. Disertasi. Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivitas Hizb al-Tahrir dan Majelsi Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Zamzami Mubarrak, Muhammad. 2008. Skripsi (*Pluralisme Keagamaan, Tinjauan atas Pemikiran Hasyim Muzadi*). Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga

# **Internet**

Rahardjo, Dawam. "DawamRahardjo, mengapa semua agama itu benar". http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=962 (diakses 20 Juni 2012, pukul 00.57)
\_\_\_\_\_\_ "Kala MUI mengharamkan Pluralisme", dalam : http://www.tempo.co/read/news/2005/08/01/05564630/Kala-MUI-Mengharamkan-Pluralisme(Diakses pada tanggal 26-4-2012).

- Fadilarahim. "Pluralisme versi Syafii Maarif".http://fadilarahim.wordpress.com/2010/05/05/pluralisme-versi-syafi%E2%80%99i-maarif/ (diakses 23 Juni 2012 pukul 18.09).
- The Wahid Institute, *Lampu Merah Kebebasan Beragama*, *Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi TWI 2011* (Jakarta, 2011). Bisa diakses lewat http://wahidinstitute.org/files/\_docs/LAPORAN%20KEBEBASAN%20B ERAGAMA%20DAN%20TOLERANSI%20TWI%202011.pdf (Diakses 12 Juni 2012, pukul 14: 16).
- Http://www.gerakanpedulipluralisme.com/Artikelsyafiimaarif.htm (diakses 13 Juni 2012).
- Http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-175-det-matan-keyakinan-dan-citacita-hidup.html (diakses 13 Juni 2012, pukul 23.15).
- Http://www.maarifinstitute.org/content/view/79/79/lang,indonesian/ (diakses pada tanggal 24 Mei 2012 pukul 23.34).
- Http://nasional.kompas.com/read/2008/08/01/02035476/Magsaysay.Award.untuk. Syafi.i.Maarif (diakses pada tanggal 23 Mei 2012 pukul 14.29).
- Http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/10/12/01/149810-syafii-maarif-dan-frans-magnis-terima-habibie-award-2010 (diakses pada tanggal 23 Mei 2012 pukul 14.10)

# **CURICULUM VITAE**

Nama : Fadlan Barakah

Tempat, Tanggal Lahir : Curup, 9 Agustus 1990

Alamat Asal : Gg. Tawakkal Rt. 6 Rw. 3, Kelurahan Air Rambai,

Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong,

Bengkulu.

Alamat domisili Yogyakarta : Noyokertan, Berbah, Sleman.

Email : fadlan\_barakah@ymail.com

No Hp : 085664737311/089671381982

Nama Orang Tua : Bapak Azhar dan Ibu Hairul Aisyah

Pendidikan :

1996-2002 SD Muhammadiyah I Curup

2002-2005 MTs Muhammadiyah Curup

2005-2008 MA Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

2008-2012 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta